

Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi dalam Sirah Nabi Muhammad SAW (Studi Analisis Kitab Nurul Yaqin Karya Muhammad Al-Khudhari Bek)

Luthfiatul Lu'lul Maulidiyah^{1✉}, Mughniatul Ilma²

¹Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Abstrak

Indonesia adalah negara multikultural karena memiliki banyak keberagaman. Berbagai perbedaan ini sering menimbulkan masalah antar masyarakat karena kurangnya rasa menghargai. Salah satu cara untuk menanamkan sikap menghargai adalah melalui pendidikan berbasis inklusi. Pendidikan inklusi berarti berupaya mendewasakan manusia dengan sistem pembelajaran yang terbuka, dinamis, dan rasional untuk mencapai kesejahteraan bermasyarakat. Pendidikan berbasis inklusi dapat memupuk sikap menghargai umat Islam sebagaimana Nabi Muhammad SAW mengajarkan dalam sirah beliau yang termuat dalam kitab Nurul Yaqin karya Asy-Syaikh Muhammad Al-Khudhari Bek. Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu sirah Nabi Muhammad dalam kitab Nurul Yaqin, konsep pendidikan Agama Islam berbasis inklusi berdasarkan sirah Nabi Muhammad SAW dalam kitab Nurul Yaqin, dan implementasi nilai pendidikan agama Islam berbasis inklusi berdasarkan sirah Nabi Muhammad SAW dalam realita kehidupan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sirah Nabi Muhammad SAW terdiri dari ketika di Makkah yakni dan di Madinah. Nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis inklusi Nabi Muhammad SAW adalah toleransi antar umat beragama, menghargai hak individu, menunjang tinggi kesetaraan sosial, dan sikap keterbukaan. Sedangkan implementasinya dalam realita kehidupan adalah toleransi menghadapi keragaman agama, menyikapi orang lain tanpa memandang latar belakang, memperlakukan semua orang sama, dan menjalin komunikasi yang baik dengan mereka yang berbeda. Abstrak terdiri dari 100-150 kata, memuat uraian singkat mengenai masalah dan tujuan penelitian, metode yang digunakan, dan hasil penelitian. Tujuan pada abstrak hanya dituliskan satu tujuan paling utama, Metode paling utama yang dimunculkan, kalimat simpulan ditulis lugas dan sesuai dengan judul artikel. Tekanan penulisan abstrak terutama pada hasil penelitian. Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Pengetikan abstrak dilakukan dengan spasi tunggal dengan margin yang lebih sempit dari margin kanan dan kiri teks utama. Kata kunci perlu dicantumkan untuk menggambarkan ranah masalah yang diteliti dan istilah-istilah pokok yang mendasari pelaksanaan penelitian. Kata-kata kunci dapat berupa kata tunggal atau gabungan kata. Jumlah kata-kata kunci 3-5 kata. Kata-kata kunci ini diperlukan untuk komputerisasi. Pencarian judul penelitian dan abstraknya dipermudah dengan kata-kata kunci tersebut.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, inklusi, sirah, Nabi Muhammad SAW, kitab Nurul Yaqin

Abstract

Indonesia is a multicultural country because it has a lot of diversity. These differences often cause problems between communities because of a lack of respect. One way to instill an attitude of respect is through inclusive-based education. Inclusion-based education means trying to mature humans with an open, dynamic, and rational learning system to achieve social welfare. Inclusion-based education can foster an attitude of respect for Muslims as the Prophet Muhammad SAW taught in his sirah contained in the book Nurul Yaqin by Asy-Shaykh Muhammad Al-Khudhari Bek. The problems that will be discussed in this research are the sirah of the Prophet Muhammad in the book of Nurul Yaqin, the concept of inclusive-based Islamic education based on the sirah of the Prophet Muhammad SAW in the book of Nurul Yaqin, and the implementation of inclusive-based Islamic education values based on the sirah of the Prophet Muhammad SAW in the reality of life. The results of this research indicate that the sirah of the Prophet Muhammad consists of when in Mecca and in Medina. The values of inclusive-based Islamic education based on the Prophet Muhammad SAW are tolerance between religious communities, respect for individual rights, uphold social equality, and openness. While its implementation in the reality of life is tolerance for religious diversity, addressing other people regardless of background, treating everyone the same, and establishing good communication with those who are different.

Keywords: *Islamic education, inclusion, sirah, Prophet Muhammad SAW, the book of Nurul Yaqin*

Copyright (c) 2022 Luthfiatul Lu'lul Maulidiyah, Mughniatul Ilma

✉ Corresponding author : Luthfiatul Lu'lul Maulidiyah

Email Address : luthfiatululuk256@gmail.com

Pendahuluan

Indonesia adalah negara multikultural, negara yang memiliki banyak keragaman, baik dari suku, bahasa, agama, dan lain-lain. Keragaman ini menjadi keistimewaan tersendiri bagi Indonesia karena merupakan bagian dari kekayaan negara. Keragaman ini disatukan dalam sebuah persamaan, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia dan terkandung dalam semboyan negara, Bhineka Tunggal Ika yang berarti meskipun berbeda-beda tetapi tetap menjadi satu kesatuan. Dengan adanya semboyan ini, diharapkan warga negara Indonesia dapat mengesampingkan perbedaan yang ada dan mengutamakan persatuan guna memajukan bangsa secara bersama-sama.

Sayangnya, masih banyak orang yang menganggap ke-bhineka-an itu sebatas semboyan tanpa pengamalan. Malah berbagai perbedaan ini seringkali menimbulkan permasalahan antar masyarakat. Masyarakat masih menganut kefanatikan terhadap golongan masing-masing, sehingga mudah diadu domba dan berujung saling bertengkar satu sama lain. Beberapa dari masyarakat yang berpandangan luas memang sudah berpikiran terbuka dengan tidak mempermasalahkan perbedaan dan menghargainya sebagai bentuk kekayaan negara. Namun, masih seringkali terjadi di masyarakat beberapa oknum terlibat pertengkar karena bersikap eksklusif dan kukuh dengan pandangannya tanpa mau melihat dari sudut lain. Banyak di kalangan masyarakat yang terlibat dengan hukum karena rasisme dan kurangnya rasa menghargai. Baik di kehidupan nyata maupun di media sosial, masyarakat mudah sekali terlibat dengan sebab membela sesuatu yang berdasarkan subjektivitas belaka. Terlebih semenjak masa pandemi, orang-orang lebih sering menghabiskan waktu dengan bermain di media sosial dan menyerap mentah-mentah berita yang didapat hingga berujung saling mengolok demi membela pihak yang dianggap benar. Hal ini menunjukkan rendahnya tingkat literasi di Indonesia.

Pendidikan adalah salah satu sarana untuk membentuk warga negara yang berkualitas. Dengan pendidikan dapat mengubah pandangan orang terhadap sesuatu hal

dengan lebih inklusi sehingga orang akan berpikiran terbuka dan dapat menerima perbedaan tanpa memperlmasalahkannya dan menjadikannya pertengakaran. Kehidupan sebagai warga negara demokrasi yang multikultural perlu adanya saling keterbukaan dalam menerima inilah yang mencerminkan pengajaran nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis inklusi dalam sirah Nabi Muhammad SAW. Salah satu kitab yang memuat kisah tersebut sebagai bagian dari perjalanan hidup beliau adalah kitab Nurul Yaqin. Kitab Nurul Yaqin fi Sirati Sayyidil Mursalin atau yang biasa dikenal dengan kitab Nurul Yaqin berisi tentang perjalanan Nabi Muhammad SAW dari awal hingga akhir. Kitab ini merupakan sebuah karya ulama Mesir bernama Asy-Syaikh Muhammad Al-Khudhari Bek. Kitab ini adalah kitab klasik yang begitu dikenal, tidak hanya di negara asal penulisnya, tetapi juga di tanah air Indonesia terutama di kalangan pesantren atau madrasah. Kitab ini sering dijadikan buku diktat pegangan di berbagai tingkatan. Untuk level Madrasah Ibtidaiyah biasanya menggunakan versi ringkasannya yaitu Khulashah Nur al-Yaqin karya Umar Abdul Jabbar. Namun, untuk sekolah menengah, buku versi lengkapnya yang sering dipakai. Kitab ini termasuk yang paling mutakhir ditulis sekaligus paling lengkap karena diambil dari sumber-sumber utama seperti kitab al-Syifa' karya Imam Al-Qadhi Iyadh, al-Ihya' karya Al-Ghazali, al-Mawahib dan al-Sirah al-Halabiyyah karya Imam Al-Qasthalani. Dalam kitab ini dikisahkan bagaimana Rasulullah melakukan perjanjian damai dengan Yahudi Madinah, yang mana menunjukkan bahwa beliau juga bersikap inklusi.

Terdapat penelitian oleh Muhammad Mukhlis berjudul "Strategi Dakwah Nabi Muhammad SAW pada Masyarakat Madinah" yang berfokus pada bagaimana strategi dakwah Nabi Muhammad SAW pada masyarakat Madinah yang mana memuat bagaimana Nabi Muhammad SAW merumuskan strategi dakwah beliau dan upaya yang beliau lakukan dalam melaksanakannya guna mensukseskan dakwah Islam di Madinah. Penelitian tersebut mencakup semua dakwah Nabi Muhammad SAW di Madinah berupa pembangunan masjid, mempersatukan persaudaraan sesama umat muslim, membentuk piagam Madinah, dakwah melalui perang dan surat, serta analisis terhadap strategi dakwah Nabi Muhammad SAW pada masyarakat Madinah tersebut.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Dian Apriani dengan judul "Konsep Pendidikan Islam Inklusif K.H. Abdurrahman Wahid". Penelitian tersebut menganalisis pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang inklusivitas pemikiran Islam yang mencakup pribumisasi ajaran Islam, pluralisme, dan humanisme. Penelitian ini juga menganalisis konsep pendidikan Islam inklusi Gus Dur serta relevansi pendidikan Islam inklusi K.H. Abdurrahman Wahid dengan pendidikan saat ini.

Judul penelitian ini disusun karena melihat dari hasil penelitian terdahulu yang menemukan bahwa belum ada pembahasan khusus terkait pendidikan agama Islam berbasis inklusi dalam Sirah Nabi Muhammad SAW yang berdasarkan kitab Nurul Yaqin. Karya Muhammad Al-Khudhari Bek. Hasil penelitian terdahulu yang menganalisis kitab Nurul Yaqin banyak yang mengambil nilai-nilai akhlak, analisis perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW berdasarkan dakwah beliau, bukan secara keseluruhan. Serta analisis pendidikan agama Islam berbasis inklusi belum berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, melainkan berdasarkan pemikiran tokoh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sirah Nabi Muhammad dalam kitab Nurul Yaqin karya Muhammad Al-Khudhari Bek, konsep pendidikan Agama Islam berbasis inklusi berdasarkan sirah Nabi Muhammad SAW dalam kitab Nurul Yaqin karya Muhammad Al-Khudhari Bek, serta implementasi nilai pendidikan agama Islam berbasis inklusi berdasarkan sirah Nabi Muhammad SAW pada kitab Nurul Yaqin dalam realita kehidupan.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis filosofis. Pendekatan historis digunakan karena sebelum menanamkan nilai-nilai inklusi dalam Pendidikan Agama Islam, harus terlebih dahulu mempertimbangkan ajaran-ajaran Islam inklusif yang diajarkan oleh

Nabi Muhammad SAW, yang mana nilai-nilai tersebut ditelusuri dari sirah Nabi Muhammad SAW. Dalam melakukan penelitian pendidikan agama Islam berbasis inklusi dalam sirah Nabi Muhammad SAW perlu menggunakan pandangan yang menyeluruh dan sistematis sehingga pendekatan filosofis juga dirasa penting digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya adalah library research (riset kepustakaan). Dalam library research, peneliti berbicara banyak, berdialog banyak dengan buku-buku, arsip-arsip, dokumen-dokumen tua, jurnal, catatan-catatan, dokumentasi-dokumentasi, surat-surat, dan lain-lain.

Data yang digunakan adalah berupa dokumen. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa kitab Nurul Yaqin karya Muhammad Al-Khudhari Bek, sedangkan sumber data sekunder yang digunakan adalah Alwi Shihab, *Islam Inklusi: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), Nasri Kurnialoh dan Sri Suharti, "Pendidikan Islam Berbasis Inklusifisme dalam Kehidupan Multikultural," *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (Februari, 2016), 201-232, dan referensi lain yang mendukung penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data mengenai hal-hal atau peristiwa terkait sirah Nabi Muhammad SAW pada kitab Nurul Yaqin karya Muhammad Al-Khudhari Bek dan terkait Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi pada sumber-sumber lain. Dilanjutkan dengan mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang diperlukan. Kemudian melakukan analisis terhadap sirah Nabi Muhammad SAW pada kitab Nurul Yaqin karya Muhammad Al-Khudhari Bek dengan menggunakan kaidah, teori tentang Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi, dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah. Teknik analisis data yang digunakan adalah content analysis (analisis isi). Dalam penelitian ini, peneliti menyeleksi kandungan kitab Nurul Yaqin menyusun jenis-jenis yang spesifik berupa sirah Nabi Muhammad SAW, melaksanakan penelitian berdasarkan data yang diperoleh, mengaitkan data dengan standar yang ditetapkan yaitu Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi, serta membuat kesimpulan sebagai hasil dari analisa.

Hasil dan Pembahasan

Sirah Nabi Muhammad SAW terdiri dari saat sebelum dan sesudah hijrah, yakni selama di Mekkah dan Madinah. Di antara rangkaian dari sirah Nabi Muhammad SAW ketika di Mekkah adalah menyebarkan agama Islam. Cara yang beliau tempuh adalah dengan melakukan dakwah. Dakwah selama di Mekkah beliau lakukan secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Materi pendidikan selama di Mekkah adalah Q.S. al-'Ankabut ayat 8 yang menegaskan bahwa berbakti kepada kedua orang tua itu wajib, baik orang tuanya sesama muslim ataupun nonmuslim. Seorang anak tetap harus mematuhi perintah kedua orang tuanya kecuali perintah itu mengarah pada perbuatan maksiat dan mendurhakai Allah SWT.

Selama di Madinah, isi dari sirah Nabi Muhammad SAW adalah kebijakan-kebijakan beliau sebagai pemimpin sekaligus teladan bagi umat beliau. Kebijakan-kebijakan tersebut di antaranya, pertama membuat langkah awal sebagai pijakan kehidupan di Madinah berupa mempersaudarakan antara muslimin dari kalangan Muhajirin dan muslimin dari kalangan Ansar sebagai bentuk kesetaraan di antara umat Islam bahwa mereka tidak dibedakan antara yang masuk Islam terlebih dahulu dan mana yang belakangan, melainkan persaudaran ini memiliki landasan saling tolong menolong dan dengan tujuan menegakkan sesuatu yang benar, bukan semata-mata karena sifat kefanatikan. Selain itu, beliau juga membiarkan dan menghukumi orang munafik sebagai seorang muslim serta menjalin perjanjian dengan kaum Yahudi Madinah.

Kedua, disyariatkannya perang sebagai pertahanan dan keamanan. Perintah berperang bukan untuk berbuat kerusakan di bumi, tetapi karena muslimin mendapatkan banyak permusuhan. Perang ini bertujuan agar muslimin mendapatkan keamanan. Peperangan tidak bisa asal terjadi karena kehendak hawa nafsu semata. Melainkan karena pihak lawan yang telah memulai permusuhan terlebih dahulu. Dari setiap perang yang terjadi pun tidak ada perang yang berlangsung tanpa permusuhan terlebih dahulu dari pihak lawan.

Ketiga, menjalin hubungan dengan penguasa lain. Nabi Muhammad SAW menjalin hubungan dengan penguasa dunia saat itu dengan mengirim surat. Di antaranya adalah Raja Najasyi penguasa Habasyah yang mana muslimin sempat berhijrah dan diterima dengan baik di sana. Hubungan beliau dengan Raja Najasyi dapat dikatakan sangat baik, meskipun tidak menerima ajakan Rasulullah pada Islam, Raja Najasyi memberikan keamanan muslimin yang tinggal di sana. Bahkan dia ikut membantu pernikahan jarak jauh Nabi Muhammad SAW dengan salah seorang wanita muslim yang hijrah ke sana, Ummu Habibah. Penguasa lain yang menjalin hubungan baik dengan beliau adalah Muqauqis, Penguasa Mesir. Saat itu Mesir adalah bagian dari kerajaan Romawi. Ketika Rasulullah mengirimkan surat kepada Muqauqis, dia membalas surat itu sekaligus mengirimkan banyak hadiah untuk Nabi Muhammad SAW. Salah pemberiannya adalah Mariyah Al-Qibtiah, seorang wanita terpendang dari Mesir yang menjadi pemberian Muqauqis kepada Nabi Muhammad SAW, serta melahirkan putra beliau yang diberi nama Ibrahim. Keempat, Fathu Makkah Sebagai Kunci Penyebaran Islam di Seluruh Bangsa Arab. Fathu Makkah dikatakan sebagai kunci penyebaran Islam di seluruh bangsa Arab karena suku Quraisy adalah pusat dari suku-suku lain bangsa Arab. Suku-suku Arab lain tidak dapat ditaklukkan jika tidak menaklukkan suku Quraisy terlebih dahulu. Begitu pula bangsa Arab tidak akan bersedia tunduk jika penduduk Makkah tidak tunduk terlebih dahulu. Dan benar, setelah terjadi perang Hunain, tidak lama setelah Fathu Makkah, banyak orang Arab yang masuk Islam. Kekuasaan kaum musyrik Arab terpecah-belah sehingga hanya tersisa kelompok-kelompok kecil yang tidak memiliki kekuatan untuk menyerang umat Islam. Hal ini menunjukkan Islam telah melingkupi seluruh bangsa Arab, sehingga peperangan melawan bangsa Arab sudah berakhir.

Materi pendidikan dalam sirah Nabi Muhammad SAW selama di Madinah di antaranya adalah Nabi Muhammad SAW tidak memandang orang lain berdasarkan latar belakangnya. Terbukti ketika beliau menunjuk Bilal ibn Rabah sebagai muazin, menunjuk Abdullah ibn Ummi Maktum sebagai wakil beliau di Madinah menggantikan beliau untuk sementara waktu ketika beliau berpergian, dan menerima usulan salah seorang sahabat yang bernama Salman Al-Farisi untuk membuat parit sebagai pertahanan kota Madinah ketika perang Khandaq. Bilal adalah orang non Arab yang berasal dari Habasyah, berkulit gelap, dan dulunya adalah seorang budak. Ibn Ummi Maktum adalah seseorang yang buta. Sedangkan Salman Al-Farisi adalah orang Persia. Namun semua latar belakang tersebut tidak menjadikan alasan beliau memperlakukan mereka, melainkan Nabi Muhammad SAW memperlakukan mereka berdasarkan kemampuan mereka. Rasulullah adalah orang yang sangat menghormati agama lain. Tatkala perang Mu'tah, beliau berpesan kepada muslimin supaya ketika perang tidak mengganggu orang-orang yang sedang beribadah di dalam tempat peribadatan mereka, tidak boleh membunuh wanita, anak-anak, orang tua, tidak boleh menebang pohon dan menghancurkan bangunan. Hal ini menunjukkan bahwa menyerang tempat peribadatan agama lain dan orang-orang yang sedang beribadah di dalamnya itu tidaklah dibenarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Seluruh hidup Nabi Muhammad SAW merupakan bentuk pendidikan bagi umat Islam, karena sepanjang hidup beliau adalah teladan yang menjadi acuan bagi umat Islam menjalankan kehidupan. Selain al-Qur'an, sunah Nabi Muhammad SAW adalah sumber hukum yang menjadi pedoman hidup kaum muslim, yang mana hal tersebut berasal dari segala sesuatu yang terjadi dalam hidup beliau. Oleh karena itu, seluruh hidup Nabi Muhammad SAW adalah pembelajaran yang berharga bagi para pengikutnya dan merupakan bagian dari pendidikan Islam. Nabi Muhammad SAW mentransformasikan nilai-nilai

pendidikan agama Islam berbasis inklusi kepada para sahabat beliau melalui berbagai hal. Pendidikan tidak hanya beliau lakukan secara lisan sebagaimana tatkala masih berdakwah secara sembunyi-sembunyi, beliau membentuk majlis di rumah sahabat Al-Arqam ibn Abu Al-Arqam. Pendidikan ditransformasikan oleh Nabi Muhammad SAW melalui sabda beliau yang berupa ayat al-Qu'an, nasihat baik yang secara individu ataupun secara umum, khotbah, solusi yang beliau berikan tatkala terjadi suatu masalah, kebijakan yang beliau lakukan dan terapkan, sikap beliau, serta diamnya beliau dalam menghadapi sesuatu.

Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi adalah konsep pembaharuan pendidikan Islam dan modernisasi pendidikan Islam. Konsep ini mengutamakan ajaran formal Islam dan umat Islam harus dididik mengenai ajaran-ajaran agama mereka. Pendidikan agama Islam yang inklusi adalah rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam). Pendidikan agama Islam inklusi berfokus untuk menyiarkan toleransi beragama dan juga kerja sama. Perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk berinteraksi dan beraksi. Sejak dahulu Islam senantiasa mengajak untuk merangkul non-muslim bekerja sama membangun masyarakat, sehingga secara tidak langsung Islam memperkenalkan perdamaian bukan kekerasan. Nilai pendidikan agama Islam berbasis inklusi dalam sirah Nabi Muhammad SAW yang tertuang pada kitab Nurul Yaqin diantaranya adalah: a) Toleransi antar umat beragama; b) Menghargai hak individu; c) Menjunjung tinggi kesetaraan social; d) Sikap keterbukaan.

Toleransi antar umat beragama berarti sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan melecehkan agama atau bentuk keyakinan lain serta peribadatan para penganutnya. Nilai-nilai toleransi dalam sirah Nabi Muhammad SAW di antaranya; a) Surah al-'Ankabut ayat 8. Kewajiban menghormati orang tua tidak lantas berubah tatkala sang anak dan kedua orang tuanya memiliki perbedaan keyakinan. Seorang anak tetap harus menghormati dan berbakti kepada orang tua yang memiliki keyakinan berbeda dengannya selama hal itu tidak mempengaruhi ibadahnya kepada Allah SWT. Selama orang tuanya tidak memerintahkannya untuk mendurhakai Allah SWT, maka dia harus tetap memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik. Perbedaan keyakinan tidak menyebabkan hubungan antara orang tua dan anak terputus meskipun hal tersebut menyebabkan hilangnya hak perwalian dalam pernikahan dan warisan; b) Surah al-Kafirun. Surah ini menjelaskan bahwa tidak diperbolehkan mencampuradukkan agama satu dengan agama yang lainnya. Namun di samping itu membiarkan satu dengan yang lain berada dalam keyakinan masing-masing adalah bentuk toleransi dalam beragama. Toleransi antar umat beragama bukan dengan cara mencampuradukkan berbagai agama untuk dijalankan secara bersamaan, melainkan membiarkan agama satu dengan yang lain berjalan berdampingan tanpa saling mengusik; c) Nabi Muhammad SAW berpesan kepada muslimin yang hendak berperang dalam perang Mu'tah agar saat perang, muslimin tidak mengusik orang-orang yang sedang beribadah di dalam tempat peribadatan mereka. Hal ini menunjukkan betapa beliau sangat menghargai dan menghormati agama lain, tempat peribadatan mereka, dan orang-orang yang sedang beribadah sesuai agama mereka. Salah satu etika berperang yang beliau ajarkan yakni tidak boleh menyerang apapun yang tidak terlibat dalam peperangan tersebut. Dalam berperang saja beliau melarang untuk menyerang orang yang beribadah dan tempat peribadatan mereka, apalagi tatkala tidak berperang, sangat tidak diperbolehkan. Hal ini tidak sejalan dengan apa yang dilakukan oleh oknum terorisme, bahwa mereka meyakini dengan menghancurkan tempat peribadatan agama lain merupakan bentuk dari jihad di jalan Allah SWT. Keyakinan itu tidak sesuai dengan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, sang pembawa risalah. Beliau tidak pernah menganjurkan para sahabatnya untuk merusak tempat peribadatan agama lain dan mengganggu orang-orang yang sedang beribadah di dalamnya.

Setiap individu memiliki hak untuk melakukan segala sesuatu yang dikehendaki. Indonesia memiliki konsep dasar hak yang disesuaikan dengan ideologi Pancasila, yakni dengan memberikan peluang setiap individu untuk menunaikan haknya secara bebas dan bertanggungjawab atasnya, namun berkewajiban juga untuk memperhatikan hak individu

lain. Salah satu cara untuk memperhatikan hak individu lain adalah dengan menghargainya. Setiap individu berhak memperoleh apapun sesuai dengan apa yang ada di diri mereka, dan sebagai warga negara Indonesia haruslah menghargai dan memberikan hak individu tersebut, baik dalam lingkungan pendidikan, pekerjaan, dan masyarakat sosial.

Nabi Muhammad SAW adalah orang yang memperlakukan setiap individu sebagaimana haknya. Setiap individu berhak mendapat perlakuan yang baik tanpa memandang latar belakangnya, begitu pula yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. Sebagai umat Islam, tentunya kita harus mencontoh apa yang telah diajarkan beliau. Di antara yang beliau ajarkan adalah memperlakukan muslimin yang berasal dari non Arab sebagaimana perlakuan beliau kepada orang Arab tanpa membedakannya. Sikap tersebut adalah ketika beliau menunjuk sahabat Bilal ibn Rabah sebagai muazin dan saat menerima usulan Salman Al-Farisi tatkala perang Khandaq. Penunjukan Abdullah ibn Ummi Maktum sebagai wakil beliau di Madinah tatkala beliau bepergian juga menunjukkan bahwa beliau adalah orang yang memperlakukan setiap individu dengan baik. Ibn Ummi Maktum adalah seorang yang buta, namun ketika dia memiliki kemampuan kepemimpinan, dia berhak mendapatkannya di samping keterbatasan yang dimilikinya.

Kesetaraan sosial adalah tata sosial politik di mana semua orang yang berada dalam suatu lingkup masyarakat atau kelompok tertentu memiliki status yang sama. Kesetaraan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, tidak ada yang lebih tinggi ataupun yang lebih rendah antara satu dengan yang lainnya. Prinsip kesetaraan ini perlu dilakukan, terutama dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk agar tidak timbul perpecahan dan konflik. Dalam sir> ahnya, Nabi Muhammad SAW telah menunjukkan nilai-nilai kesetaraan sosial diantaranya: a) Tatkala Fathu Makkah, Nabi Muhammad SAW membacakan Surah al-Hujurat ayat 13, yang mana berisi tentang persamaan semua manusia. Dalam ayat ini disebutkan bahwa manusia diciptakan dalam bermacam-macam suku bangsa semata-mata agar mereka saling mengenal, Allah SWT memandang mereka bukan berdasarkan suku bangsa, melainkan berdasarkan tingkat ketakwaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa berselisih dan merasa suatu kaum adalah yang paling unggul bukanlah hal yang dibenarkan. Semua manusia yang berasal dari suku dan bangsa manapun itu sama, tidak ada alasan yang menjadikan salah satunya unggul; b) Nabi Muhammad SAW mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar. Kaum Muhajirin berasal dari suku Quraisy, sedangkan kaum Anshar adalah suku Khazraj dan suku Aus. Persaudaraan ini untuk mengikis perpecahan antar suku yang sering terjadi di masa Jahiliah. Selain itu juga dulunya, suku Quraisy dianggap suku paling terpandang di kalangan bangsa Arab. Namun dengan adanya persaudaraan ini, superioritas salah satu kaum itu tidak berlaku, muslimin diperlakukan sama semua baik dari suku Quraisy, Khazraj, Aus, dan suku-suku lainnya.

Sikap keterbukaan merupakan sikap sanggup mengungkapkan diri pada orang lain dan bersedia mendengar serta menerima ungkapan diri orang lain meskipun berupa kritikan. Dengan adanya sikap terbuka akan menumbuhkan kesadaran untuk menerima yang diungkapkan orang lain. Sikap keterbukaan juga berarti menerima bahwa di luar diri kita ada saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan. Dengan adanya sikap keterbukaan ini terjalin komunikasi yang baik.

Nabi Muhammad SAW selalu mengupayakan untuk menjalin komunikasi yang baik dengan orang-orang Yahudi yang tinggal di Madinah, yakni bani Qainuqa', bani Nadhir, dan bani Quraidzah. Beliau menjalin perjanjian dengan kaum Yahudi Madinah untuk hidup berdampingan tanpa saling memusuhi, namun akan saling membantu sebagai sesama penduduk Madinah. Perjanjian ini menunjukkan Nabi Muhammad SAW berusaha menjalin hubungan yang baik sebagai sesama penduduk Madinah sekalipun dengan mereka yang berbeda agama. Selain itu, beliau juga menjalin hubungan baik dengan penguasa-penguasa di luar bangsa Arab, di antaranya adalah Raja Najasyi penguasa Habasyah dan Muqauqis penguasa Mesir. Meskipun mereka tidak berada dalam keyakinan yang sama dengan Nabi

Muhammad SAW, namun beliau tetap menjalin hubungan baik dengan mereka. Hal ini terbukti dengan pernikahan beliau dengan Ummu Habibah yang melalui perantara Raja Najasyi dan keberadaan Mariyah Al-Qibtiyah sebagai salah seorang ummul mukminin dan melahirkan putra beliau, Ibrahim. Yang mana Mariyah adalah pemberian dari Muqauqis.

Menjalinkan hubungan yang baik antara umat beragama merupakan wujud dari sikap keterbukaan. Sebagai manusia yang saling hidup berdampingan, pasti akan ada saat di mana harus saling berhubungan dengan orang lain dari agama tertentu. Jika manusia tidak memiliki sikap keterbukaan dan menjalin komunikasi yang baik, kenyamanan hidup manusia itu sendiri dapat terganggu. Oleh karena itu menjalin komunikasi antar umat beragama sangat perlu dilakukan.

Dari nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis inklusi berdasarkan sirah Nabi Muhammad SAW dalam kitab Nurul Yaqin di atas, dapat diketahui bahwa Nabi Muhammad SAW adalah orang yang sangat menghargai orang lain, baik itu dari segi latar belakang, agama, dan lain-lain. Beliau selalu menjaga sikapnya terhadap siapapun sehingga memiliki akhlak yang paling mulia.

Implementasi Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi Berdasarkan Sirah Nabi Muhammad SAW pada Kitab Nurul Yaqin dalam Realita Kehidupan

Indonesia adalah negara multikultural yang mana memiliki banyak keanekaragaman. Di samping keanekaragaman ini, Indonesia memberikan kebebasan dalam memilih apapun. Sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 pasal 28E ayat (1) yang berbunyi, "Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali."¹⁹ Dari Undang-Undang Dasar ini, terkandung nilai-nilai yang harus dilakukan sebagai warga negara Indonesia. Adanya kebebasan ini menunjukkan bahwa menghargai dan menghormati pilihan masing-masing sangat penting untuk diterapkan.

Sebagai negara yang menjunjung tinggi sikap menghargai perbedaan, nilai-nilai tersebut sudah diajarkan secara terus-menerus di kalangan warga Indonesia sehingga sedikit demi sedikit dari mereka mulai memiliki kesadaran akan pentingnya sikap menghargai perbedaan ini dan menerapkannya. Di antara bentuk nyata dalam toleransi antar umat beragama adalah ketika umat Islam sedang merayakan hari raya Idul Fitri/Adha, beberapa gereja menyediakan halamannya sebagai tempat parkir jemaah yang hendak melakukan salat di masjid yang kebetulan berlokasi di dekat gereja tersebut. Begitu juga ketika umat Kristen sedang merayakan natal dan paskah, masjid pun bergantian menyediakan halamannya sebagai tempat parkir. Salah satu tempat peribadatan yang menerapkan bentuk toleransi tersebut adalah Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral Jakarta yang lokasinya saling berhadapan. Ada juga Masjid Al-Muttaqqin dan Gereja Huria Kristen Batak Protestan di Kota Kupang yang saling berbagi lahan parkir di hari Jumat dan Minggu. Hal ini adalah bukti nyata bahwa sudah banyak masyarakat Indonesia yang memiliki rasa dan sikap toleransi.

Namun, tidak sedikit pula masyarakat Indonesia yang masih mempertahankan sikap fanatisme dan bersikap antipati terhadap orang yang berbeda dengannya, termasuk dalam perbedaan agama, tidak terkecuali masyarakat muslim. Padahal, agama Islam yang merupakan agama dengan pemeluk paling banyak di Indonesia, mengajarkan untuk menghargai perbedaan seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam sirah beliau. Sebagaimana yang telah dianalisis, bahwa terdapat beberapa nilai dalam menyikapi perbedaan, yakni toleransi antar umat beragama, menghargai hak individu, menjunjung tinggi kesetaraan sosial, dan sikap keterbukaan. Masyarakat Indonesia yang sebagian besarnya adalah pemeluk agama Islam dan memiliki karakteristik beragam sudah sepatutnya mengimplementasikan sikap yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari.

Toleransi yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dapat diterapkan dalam bersikap kepada penganut agama lain. Indonesia adalah negara yang mengakui enam agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghuchu. Meskipun Islam adalah agama paling banyak penganutnya di Indonesia, tidak serta merta membuat umat Islam bisa bersikap seenaknya dan berlaku buruk kepada penganut agama lain. Dalam hidup berdampingan, umat Islam harus tetap menghargai pemeluk agama lain dan menghormati bentuk peribadatan yang mereka lakukan. Sekalipun memiliki keyakinan yang berbeda, umat Islam harus tetap menjaga kedamaian bangsa Indonesia dengan bersikap lapang terhadap pemeluk agama lain sebagai sesama warga negara Indonesia. Sebagaimana yang telah dilakukan Nabi Muhammad SAW dengan kaum Yahudi Madinah guna menjaga kedamaian dan ketentraman kehidupan di Madinah. Umat Islam tidak boleh bersikap rasis dan menjelekkkan agama lain, bahkan mengganggu dan merusak tempat peribadatan mereka sebagaimana yang dilakukan oleh oknum-oknum teroris. Nabi Muhammad SAW sendiri mengajarkan untuk menghargai peribadatan agama lain dan tidak mengganggu mereka.

Akan tetapi, dalam menerapkan toleransi antar umat beragama ini, umat muslim tetap harus memperhatikan batasan yang telah ditetapkan dalam Islam. Dalam Q.S. al-Kafirun ayat 6 memang dijelaskan bahwa antar umat beragama harus saling menghargai agama yang dianut masing-masing. Namun kandungan ayat sebelumnya, yakni ayat 2-5 tidak dapat diabaikan. Dalam ayat-ayat tersebut sangat jelas melarang untuk mencampuradukkan berbagai agama. Seseorang tidak dapat menjalankan dua agama secara bersamaan. Seseorang tidak bisa mengatas namakan toleransi untuk melakukan perbuatan yang dilarang agamanya. Contohnya adalah, seorang muslim tidak diperkenankan memakan daging babi dengan alasan menghargai tetangganya karena memberikannya. Sebaliknya, tetangga itulah yang harus menghargai bahwa dalam agama Islam, seorang muslim haram mengkonsumsi babi. Begitu pula umat muslim harus menghargai kepercayaan umat Hindu untuk tidak memakan daging sapi, bukan malah memaksanya dengan alasan toleransi. Bentuk mencampuradukkan agama yang akhir-akhir ini sering ramai diperbincangkan di media sosial adalah pernikahan berbeda agama. Banyak orang saling memuji fenomena tersebut sebagai bentuk toleransi. Padahal pernikahan berbeda agama dilarang dalam Islam, namun banyak yang membela dengan dalih menghargai pilihan orang yang menikah berbeda agama tersebut padahal hal itu tidak benar. Umat Islam harus memahami bahwa toleransi antar umat beragama yang diajarkan dalam al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW bukan mencampuradukkan beberapa agama, melainkan menghargai, menghormati, dan menerima pilihan kepercayaan masing-masing tanpa ikut menjalankan peribadatan yang dilakukan.

Selain toleransi terhadap perbedaan agama, setiap warga negara Indonesia memiliki hak individu yang harus dilindungi dan dihargai. Kerap kali terjadi diskriminasi terhadap kaum minoritas di Indonesia, baik dalam agama, ras, suku, dan budaya. Individu yang tinggal sebagai minoritas sering kali didiskriminasi dan diperlakukan tidak adil. Dalam suatu lingkup pekerjaan, individu yang berasal dari kaum minoritas sering diperlakukan kurang menyenangkan dari rekan kerja atau bahkan atasan mereka. Padahal individu tersebut memiliki kemampuan yang sama dalam pekerjaan. Setiap individu memiliki hak untuk diperlakukan dengan baik, mendapat posisi yang sesuai karena kemampuan mereka, tanpa memandang latar belakang mereka berasal.

Baik dari ras, suku, budaya, dan agama manapun, mereka dianggap setara sebagai warga negara Indonesia. Tidak boleh ada sikap dan perilaku rasisme terhadap kaum minoritas di lingkungan manapun. Individu yang tinggal di daerah suku lain tidak boleh mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan seperti hinaan dan ejekan karena perbedaan di antara mereka. Begitu pula tatkala menyikapi seseorang yang memiliki ras campuran dengan ras lain sehingga memiliki karakteristik fisiknya tampak mencolok dan berbeda dengan yang lain. Mereka tidak boleh didiskriminasi. Mereka adalah warga negara Indonesia, apapun perbedaan yang terdapat dalam diri mereka itu tidak berarti. Selama mereka sama-sama

warga negara Indonesia, mereka berhak mendapatkan perlakuan yang sama dengan warga negara Indonesia lainnya, baik itu di lingkup pendidikan, pekerjaan, dan sosial.

Antar warga Indonesia yang memiliki perbedaan, akan lebih baik jika tidak sekedar saling menghargai, melainkan juga menjalin sikap keterbukaan dan komunikasi yang baik. Apalagi jika berada dalam satu lingkungan yang sama, baik pendidikan, pekerjaan, dan sosial. Dengan sikap keterbukaan, maka akan terjalin komunikasi yang baik. Dengan menjalin komunikasi, maka akan saling memahami satu sama lain. Ketika pemahaman itu ada, maka akan timbul saling menghargai dan menghormati. Saat hidup berdampingan, setiap warga haruslah menjalin komunikasi yang baik, hal ini bertujuan demi ketentraman dan kelangsungan hidup bersama. Meskipun memiliki perbedaan keyakinan ataupun perbedaan lainnya, interaksi harus dibangun oleh antar masyarakat agar saling memahami dan lebih menghargai satu sama lain.

Simpulan

Sirah Nabi Muhammad SAW dalam kitab Nurul Yaqin terdiri dari sirah beliau ketika di Mekkah dan Madinah. Di Mekkah, beliau mulai mengajarkan agama Islam dengan berdakwah secara sembunyi-sembunyi hingga terang-terangan. Sedangkan di Madinah, Nabi Muhammad SAW adalah pemimpin yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama melainkan juga nilai-nilai dalam bermasyarakat. Baik di Mekkah dan Madinah, apa yang dilakukan beliau mengandung materi pendidikan tersendiri.

Berdasarkan sirah Nabi Muhammad SAW dalam kitab Nurul Yaqin, terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis inklusi. Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah toleransi antar umat beragama, menghargai hak individu, menunjung tinggi kesetaraan sosial, dan sikap keterbukaan.

Mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis inklusi berdasarkan sirah Nabi Muhammad SAW pada kitab Nurul Yaqin dalam realita kehidupan di Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai hal. Di antaranya adalah toleransi antar umat beragama dilakukan dalam menghadapi keragaman agama di Indonesia, menghargai hak individu dengan menyikapi orang lain tanpa memandang latar belakangnya, menunjung tinggi kesetaraan sosial dengan memperlakukan semua orang sama, serta memiliki sikap keterbukaan dengan menjalin komunikasi yang baik dengan mereka yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Agustina, Nurlela. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Muhammad SAW dalam Kitab Nurul Yaqin Karya Asy-Syeikh Muhammad Al-Khudhari Bek (Terjemah Abu Husein Al-Hamid)." Dalam Skripsi UIN Raden Intan. Lampung: UIN Raden Intan, 2021.
- Ainiyah, Nur dan Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." Dalam *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1, 2013: 25-38.
- Akbar, dan Aris Prio Agus Santoso. "Toleransi antar Umat Beragama di Indonesia untuk Mempertahankan Kerukunan," Dalam *Hubisintek: Seminar Nasional & Call for Paper*, 2020: 67-71 Amnifu, Djemi. "Toleransi Tinggi, Saling Berbagi Lahan Parkir Gereja-Masjid di Kupang," dalam *Detikcom*, 1 Mei 2022.
- Apriani, Dian. "Konsep Pendidikan Islam Inklusif K.H. Abdurrahman Wahid." Dalam Skripsi IAIN Salatiga. Salatiga: IAIN Salatiga, 2017.
- Bek, Muhammad Al-Khudhari. *Nurul Yaqin fi Sirati Sayyidil Mursalin*. Jakarta: Dar Al- Kutub Al-Islamiyah, 2010.
- Bek, Muhammad Al-Khudhari. *Nurul Yaqin: Sirah Nabi Muhammad Pemimpin Para Rasul*, terj. Muhammad Faisal Fadhli. Jakarta: Ummul Qura, 2021.
- Chintia, Caroline. "Bukti Toleransi Umat Beragama Menjelang Hari Raya Idul Fitri 2022," dalam *Terkini.id*, 1 Mei 2022.
- Daimah. "Pendidikan Inklusi Perspektif QS *Al-Hujurat* Ayat 10-13 Sebagai Solusi

- Eksklusifisme Ajaran di Sekolah." *Jurnal Al-Thariqah* 3, no. 1 (Januari-Juni, 2018): 54-65.
- Judhita, Christiany. "Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya." Dalam *Jurnal Pekommas* 3, no. 1, 2018: 31-44.
- Kurnialoh, Nasri dan Sri Suharti. "Pendidikan Islam Berbasis Inklusifisme dalam Kehidupan Multikultural." dalam *Jurnal Penelitian* 10, no. 1, 2016: 201-232.
- Mahmuddin. "Strategi Dakwah Rasulullah di Madinah." Dalam *Jurnal Tabligh* 21, no.1, 2020: 87-104.
- Mukhlis, Muhammad. "Strategi Dakwah Nabi Muhammad SAW pada Masyarakat Madinah." Dalam Skripsi IAIN Padangsidempuan. Padang Sidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2016.
- Ramayulis. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Suharto dan Slamet. *Menjalin Persatuan dalam Ramayulis. Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.